

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Bagian ini akan membahas tentang konsep atau teori yang akan menjadi dasar dari penelitian ini dan studi terkait. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada.

##### **2.1.1 Teori Modal Sosial**

Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Bourdieu pada tahun 1972 dan Coleman pada tahun 1988 (Hauberer, 2011). Definisi mendasar yang diperkenalkan adalah modal sosial merupakan sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Definisi dasar tersebut juga disepakati oleh Putnam, Burt, dan Lin, walaupun masing-masing mempunyai perspektif yang agak berbeda. (Hauberer, 2011). Perkembangan konsep modal sosial bervariasi menurut para ahli, menurut Bourdieu dan Wacquant (1992) dalam Field (2010) modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau maya yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Sementara itu, Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya actual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga

mengonseptualisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan.

Menurut Coleman (1990) modal sosial adalah bukan satu entitas, tetapi berbagai macam entitas yang berbeda mempunyai dua karakteristik yang sama, modal sosial terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan individu-individu yang berada dalam struktur. Menurut Francis Fukuyam (dalam Hasbullah, 2006) modal sosial menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Modal sosial diukur atas dasar kepercayaan, norma, jaringan. Kepercayaan adalah inti dari modal sosial, kepercayaan merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa percaya dengan orang lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi anggota sebuah asosiasi atau kelompok-kelompok (Uslaner,1999). Di dalam kelompok masyarakat tentunya ada norma-norma berlaku yang menjaga hubungan sosial antara anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Dengan banyaknya seseorang ikut dalam berbagai macam partisipasi maka akan semakin mudah mendapatkan akses informasi, yang mana informasi akan lebih mudah didapatkan apabila memiliki jaringan yang banyak (Putnam, 2000).

Pada tingkat mikroekonomi, para ekonom menganggap bahwa modal sosial terutama sekali memperbaiki bekerjanya pasar. Pada tingkat makroekonomi, para ekonom memperhatikan bagaimana institusi, kerangka hukum, dan peran pemerintah di dalam mengorganisir produksi mempengaruhi kinerja ekonomi makro. Para ekonom tersebut menganggap bahwa perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar negara tidak dapat hanya dijelaskan oleh distribusi sumber daya produktif per kapita, tetapi juga oleh institusi dan bentuk-bentuk lain dari modal sosial seperti rasa saling percaya, norma, dan jejaring sosial. Pengaruh modal sosial ini terhadap kinerja perekonomian dapat melalui beberapa mekanisme, antara lain:

1. Tingkat kepercayaan yang tinggi dapat mengurangi biaya transaksi
2. Jejaring sosial dapat menjadi alat berbagi risiko sehingga risiko dapat ditanggung secara bersama tidak hanya ditanggung oleh kelompok atau individu saja.
3. Modal sosial yang efektif dapat membantu terjadinya proses penyebaran informasi di antara para anggotanya sehingga dapat mengurangi adanya ketimpangan informasi,
4. Jejaring modal sosial mampu menstimulasi anggotanya untuk dapat memecahkan masalah-masalah kolektif dengan lebih mudah.

Hal lain yang perlu dipahami berkaitan dengan modal sosial ini adalah bahwa modal sosial ini bukanlah suatu warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan jika modal tersebut hilang maka tidak dapat diciptakan kembali. Sebaliknya, modal sosial adalah sesuatu yang terus-menerus dapat dikembangkan secara

spontan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga terakumulasi dengan baik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini, modal sosial yang dimaksud adalah kepercayaan, jaringan, dan norma sosial.

#### **2.1.1.1 Kepercayaan**

Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi (Salim, 2008). Kepercayaan (*trust*) merupakan suatu komponen penting ketika seseorang menjalankan suatu usaha atau kegiatan produksi. Putnam salah satu orang yang mendefinisikan kepercayaan suatu komponen utama modal sosial. Kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk membentuk dan menjalankan sebuah hubungan (kerjasama). Menurut Lawang (2004) kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”. Fukuyama sendiri mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial, komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya (Field, 2003).

Setiap individu memiliki keterbatasan dalam memperkirakan sesuatu untuk mengatasi ketidakpastian, maka setiap individu harus menjalin hubungan kepercayaan dengan orang lain (Damsar, 2011). Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerja sama, kerja sama tidak mungkin terjalin jika tidak didasari dengan adanya saling percaya di antara semua pihak yang terlibat. Rasa saling mempercayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari output suatu kelompok. Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang tersebut akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan adalah dimensi yang paling dekat berhubungan dengan modal sosial, baik itu sebagai suatu bagian langsung dari modal sosial ataupun sebagai hasil dari modal sosial.

Rasa percaya merupakan perwujudan dari modal sosial kognitif yang dapat tercermin dari persepsi sikap percaya individu terhadap anggota komunitas. Pada lingkup mikro seperti masyarakat desa, sikap percaya tercermin dalam interaksi sehari-hari antar anggota masyarakat yang bersifat vertikal maupun horizontal. Selain itu, modal sosial kognitif juga tercermin dari sikap toleransi antar anggota masyarakat yang tergambar dalam kerukunan hidup masyarakat.

#### **A. Sikap Percaya Terhadap Tokoh Masyarakat di Lingkungan Desa**

Salah satu bentuk hubungan sosial yang bisa dilakukan oleh individu sebagai bagian dari komunitas masyarakat desa adalah hubungan vertikal dengan anggota lainnya yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi di

lingkungan desa seperti aparaturn desa, tokoh masyarakat di desa dan sebagainya. Susenas 2014 memuat data terkait persepsi sikap percaya rumah tangga terhadap tokoh di lingkungan desa seperti aparaturn desa/kelurahan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Persepsi sikap percaya terhadap tokoh masyarakat menggambarkan besaran modal sosial kognitif suatu rumah tangga dengan pihak yang dianggap berpengaruh atau memiliki otoritas.

### **B. Sikap Percaya Terhadap Tetangga**

Hubungan horizontal merupakan salah satu bentuk hubungan sosial sehari-hari yang dilakukan antar anggota masyarakat yang mempunyai posisi yang setara dalam struktur sosial, contohnya hubungan antar tetangga. Susenas 2014 memuat data persepsi terkait sikap percaya rumah tangga terhadap tetangga dalam hal, percaya menitipkan rumah pada tetangga ketika semua anggota rumah tangga (ART) berpergian atau menginap di tempat lain dan percaya menitipkan anak pada tetangga jika tidak satupun ART dewasa ada di rumah.

### **C. Toleransi**

Toleransi juga merupakan salah satu perwujudan modal sosial kognitif yang dipahami sebagai sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat. Toleransi antar anggota masyarakat dapat menjamin hak setiap individu untuk bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan apapun dengan tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku di komunitas dan hak-hak orang lain. Toleransi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dapat terlihat

dari sikap toleran terhadap persahabatan antar suku bangsa dan agama maupun kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dari agama atau suku lain.

### **2.1.1.2 Jaringan**

Salah satu pengertian yang dikemukakan oleh Robert Lawang (2004), jaringan merupakan terjemahan dari *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai jaringan, tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network* yang menekankan pada kerja bukan jaring, yang dimengerti sebagai bekerja dalam hubungan simpul-simpul seperti halnya jarring (*net*).

Modal sosial dapat dibangun oleh setiap individu, yang memiliki kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisai sebagai bagian yang penting dari nilai-nilai yang melekat. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial (Hasbullah,2006). Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai (Field, 2003) jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyanggupkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan.

Untuk memperoleh manfaat modal sosial, setiap individu harus memelihara dan memperluas jejaringan sosial, setiap individu harus memelihara dan memperluas jejaring sosial. Keduanya dapat dilakukan dengan menjadi bagian dalam kelompok sosial dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Semakin besar dan banyak jejaring sosial yang terbentuk, semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada dalam jejaring.

#### **A. Partisipasi dalam Pertemuan Warga di Lingkungan Tempat Tinggal**

Setiap individu pasti menjadi bagian dari komunitas di lingkungan tempat tinggalnya, namun besarnya manfaat modal sosial yang dapat diperoleh tergantung pada keeratan hubungan sosial mereka dengan lainnya. Partisipasi dalam berbagai kegiatan warga setempat merupakan salah satu cara untuk melakukan investasi modal sosial. Contohnya menghadiri pertemuan, aktif dalam pengambilan keputusan dan sebagainya. Informasi terkait hal tersebut telah tersedia pada data Susenas Modul Ketahanan Sosial 2014, yang telah dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait modal sosial yang antara lain meliputi partisipasi rumah tangga dalam pertemuan warga di lingkungan tempat tinggal. Cara pengambilan keputusan yang sering dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal dapat berbeda-beda sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.

#### **B. Keanggotaan dalam Organisasi di Lingkungan Tempat Tinggal**

Investasi modal sosial juga dapat dilakukan dengan memperluas jejaring sosial, biasanya ini dilakukan dengan menjadi anggota kelompok atau organisasi

yang dilakukan dengan menjadi anggota kelompok atau organisasi yang ada di lingkungan tempat tinggal. Modal sosial amat berguna dalam membangun jaringan yang nantinya bisa menjadi acuan dalam perusahaan mengambil keputusan berdasarkan informasi akurat yang didapatkan yang akan menjadi keunggulan perusahaan dalam bersaing (Lin, 2007).. Salah satu informasi mengenai perbedaan posisi individu dalam struktur sosial adalah status atau kedudukan responden dalam kelompok organisasi. Seseorang yang mempunyai jabatan sebagai ketua atau wakil ketua akan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam memutuskan berbagai hal terkait kepentingan kelompok dibandingkan sebagai anggota. Hal ini menyebabkan mereka mempunyai akses yang lebih besar terhadap pemanfaatan sumber daya yang ada dibandingkan lainnya.

### **2.1.1.3 Norma**

Setiap manusia membutuhkan aturan yang lebih dikenal dengan norma sosial. Menurut Hasbullah (2006) aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh semua anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Dapat dikatakan bahwa norma merupakan wujud konkrit dan nilai-nilai pedoman yang berisi keharusan, kebolehan, dan suatu larangan.

Putnam dalam buku Jhon Field (2003) “modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan bagian yang mendorong partisipan bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”. Manusia adalah

mahluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kerjasama dengan individu lainnya, untuk dapat bekerja sama dengan individu lainnya maka dibutuhkan kondisi dan suasana yang tertib dan teratur. Untuk hal ini setiap individu membutuhkan aturan, tata pergaulan, sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis.

Manusia sebagai sumber daya sosial yang terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang (Damsar, 2011). Norma terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam suatu kelompok individu. Agar suasana tetap harmonis maka dibutuhkannya tata pergaulan untuk mengatur agar suasana tetap harmonis. Untuk mencapainya maka dibentuklah norma sebagai pedoman yang dapat digunakan. Putnam dalam Hasbullah (2006) menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk menyejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyelesaikan kompleksitas permasalahan bersama, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup, dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan. Hal ini terbangun karena adanya koefisien dalam masyarakat yang ditandai dengan semangat untuk melakukan kebaikan secara ikhlas dan berpartisipasi aktif dalam rangka mendukung berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraan.

#### **A. Resiprositas**

Kekuatan modal sosial sebagai energi kolektif yang berasal dari masyarakat sendiri tergantung pada kualitas dan kuantitas hubungan sosial antar

individu dalam masyarakat. Adler dan Kwon dalam Supriono dkk (2009) mengatakan bahwa “dimensi modal sosial merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohefisien dan keuntungan-keuntungn bersama dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat”. Kohesifitas sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk kohesifitas sosial dalam masyarakat dapat terlihat dari adanya budaya saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Tentunya akan terdapat banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan rumah tangga menyatakan tuntut bersedia maupunt idak bersedia dalam memberikan bantuan. Namun, keeratan sosial masyarakat dengan lingkungan sekitarnya diduga menjadi faktor utama yang mempengaruhi persepsi tersebut. Oleh karena itu kohesifitas antar anggota masyarakat sangat mempengaruhi akses rumah tangga untuk menikmati modal sosial yang ada dalam komunitas, seperti kemudahan memperoleh pertolongan.

## **B. Aksi Bersama**

Salah satu indikator penting dari output modal sosial adalah adanya aksi bersama dari anggota kelompok yang tercermin dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan umum maupun kelompok (Grootaert, 2002). Bagi masyarakat Indonesia, aksi bersama lebih dikenal dengan istilah gotong royong. Gotong royong biasanya diadakan dalam bentuk kerja bakti untuk membersihkan saluran air, membangun fasilitas umum, penggalangan dana untuk korban bencana dan sebagainya.

Dalam Susenas 2014, partisipasi rumah tangga untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal dibedakan menjadi partisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan bersama. Kegiatan sosial merupakan suatu bentuk aksi bersama kelompok dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitas mereka (Burt 1982). Dalam hal ini kegiatan sosial dibedakan menjadi keagamaan, seperti pengajian, perayaan keagamaan dan kemasyarakatan, seperti arisan, olahraga, kesenian. Sementara, kegiatan bersama merupakan salah satu wujud dari partisipasi horizontal terhadap prakarsa anggota masyarakat dalam melakukan kegiatan untuk kepentingan umum maupun dalam rangka membantu anggota masyarakat yang lain.

### **2.1.2 Pengukuran Variabel Kesejahteraan**

Menurut Pigou (1960) teori ekonomi kesejahteraan adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang. Kesejahteraan dapat didekati berdasarkan dua hal yaitu kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif. Kesejahteraan dialamatkan bagi tingkat individu, keluarga, masyarakat. Pada tingkat individu, perasaan bahagia atau sedih, kedamaian atau kecemasan jiwa, dan kepuasan atau ketidakpuasan merupakan indikator subjektif dari kualitas hidup. Pada tingkat keluarga, kecukupan kondisi perumahan, seperti ada tidaknya air bersih, merupakan contoh indikator objektif. Kesejahteraan juga bertujuan untuk menolong masyarakat untuk membuat pilihan yang lebih baik. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari

hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkat dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relative karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut (Sawidak,1985).

Ada tiga pendekatan utama untuk pengukuran kemiskinan menurut Asra (2012) yaitu, pendapatan, pengeluaran rumah tangga, dan indikator kesejahteraan. Dalam penelitian ini menggunakan pendapatan per bulan untuk pengukuran kemiskinan. Dalam penelitian Woolcock dan Narayan (2000) menyatakan bahwa “*social capital is the capital of the poor*” yang artinya bagi orang yang kurang mampu modal sosial merupakan modal yang dimiliki untuk bertahan hidup karena mereka akan lebih bergantung kepada jejaring serta kelompok yang dimiliki.

### **2.1.3 Definisi dan Variabel Bebas**

#### **2.1.3.1 Indeks Modal Sosial**

Variabel ini menggunakan pendekatan Indeks modal sosial untuk mengukur modal sosial. Modal sosial dinyatakan sebagai modal yang terdiri dari rasa percaya, kepatuhan terhadap norma yang berlaku, kemampuan membangun jejaring sosial, partisipasi dalam kelompok sosial yang mendasari kohesi sosial, serta partisipasi dalam kepentingan umum (gotong royong).

Dimensi rasa percaya merupakan gabungan dari rasa percaya kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan tetangga. Dimensi norma merupakan kesediaan rumah tangga membantu orang lain dan kemudahan mendapat bantuan dari tetangga. Dimensi jejaring sosial adalah banyaknya organisasi lokal yang diikuti kepala rumah tangga.

Partisipasi dalam kelompok sosial merupakan partisipasi rumah tangga dalam mengikuti kegiatan sosial. Terakhir, dimensi gotong royong merupakan partisipasi rumah tangga dalam kegiatan bersama untuk membantu warga yang sedang mengalami mudibah dan untuk kepentingan umum.

### **2.1.3.2 Lama Sekolah**

Untuk melihat lama sekolah, tingkat pendidikan responden dibagi menjadi 10 kelompok yaitu kelompok tidak pernah bersekolah, tidak tamat SD, SD/paket A, SMP/paket B, SMA/SMK, Diploma I, Diploma II, Diploma III, S1, S2/S3. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi secara umum cenderung memilih komunitas lingkungan masyarakat dengan pendidikan tinggi pula, sehingga faktor pendidikan akan mempengaruhi tingkat penduduk seseorang di masyarakat secara umum. Pendidikan juga dapat meningkatkan stok modal manusia yang dapat meningkatkan produktifitas, sehingga akan mengurangi kemiskinan (Hassan dan Birungi, 2011). Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan sangat penting, karena peningkatan pendidikan mempengaruhi penurunan kemiskinan.

### **2.1.3.3 Jenis Kelamin**

Peran jenis kelamin dalam keluarga merupakan peran yang dilakukan oleh suami, atau istri. Dalam satu keluarga. Peran jenis kelamin diartikan sebagai norma yang diterima dihubungkan dengan sifat laki-laki atau perempuan dalam suatu masyarakat tertentu (Puspitawati, 2012). Peran Gender juga bisa melihat kesejahteraan yang dikepala rumahtangai laki-laki atau perempuan.

#### **2.1.3.4 Umur**

Kematangan sosial secara sosial psikologi dianggap penting karena setiap orang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya. Tanpa kematangan sosial, seseorang akan sulit dapat bertahan dalam lingkungan ( Rahmawati: 2013).

#### **2.1.3.5 Status Perkawinan**

Suatu perkawinan secara disengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan (Koentjaraningrat, 1992).

#### **2.1.3.6 Ukuran Rumah Tangga**

Jumlah anggota rumah tangga sangat menentukan jumlah kebutuhan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka berarti semakin banyak pula kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Dengan demikian, semakin banyak anggota rumah tangga berkaitan dengan menurunnya pendapatan per kapita rumah tangga (atau berhubungan negative dengan kemiskinan) (Hassan dan Birungi, 2011; Nasution, et al., 2014).

#### **2.1.3.7 Pekerjaan Utama**

Sumber penghasilan utama rumah tangga menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan yang diharapkan dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi suatu rumah tangga. Salah satu karakteristik ketenagakerjaan yang dapat menggambarkan

adanya perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin adalah lapangan usaha atau sektor yang menjadi sumber penghasilan utama rumah tangga. Profil orang miskin seringkali melekat dengan mereka yang bekerja di sektor pertanian, seperti petani gurem, nelayan, buruh tani dan perkebunan, serta pencari kayu dan madu di hutan (BPS, 2015b).

#### **2.1.3.8 Status Rumah**

Pada penelitian ini, data tentang kepemilikan aset-aset produktif rumah tangga seperti lahan pertanian, ternak dan peralatan pertanian sebagai ukuran modal fisik tidak tersedia. Untuk itu, kepemilikan luas lantai digunakan sebagai pendekatan untuk mengukur modal fisik rumah tangga.

#### **2.1.3.9 Lantai**

Luas lantai rumah di hitung per meter persegi ( $m^2$ ), salah satu syarat rumah dikatakan sehat dengan luas lantai rumah per kapitanya minimal  $8 m^2$  (BPS,2012)

### **2.2 Studi Terkait**

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution , Rustiadi , Juanda , dan Hadi (2014) berjudul “Dampak modal Sosial terhadap kesejahteraan Rumah Tangga Perdesaan di Indonesia proksi dengan pengeluaran per kapita” Penelitian ini menemukan tiga *variable instrument*, yaitu partisipasi rumah tangga dalam kegiatan keagamaan, partisipasi rumah tangga pada kegiatan ekonomi dan banyaknya organisasi sosial di pedesaan untuk mengatasi masalah endogenitas. Menggunakan model estimasi kuadrat terkecil dua tahap (2SLS), penelitian ingin menjawab apakah modal sosial dapat meningkatkan

pengeluaran per kapita rumah tangga. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa modal sosial memiliki efek positif pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga perdesaan yang diukur dari pengeluaran per kapita.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2016) berjudul “Peranan Modal Sosial dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di Perdesaan Indonesia” penelitian ini menganalisis peran modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga perdesaan di Indonesia. Modal sosial diukur berdasarkan indeks dimensi modal sosial (saling percaya, norma, gotong royong, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan jejaring sosial), sedangkan kemiskinan diukur dengan pengeluaran per kapita rumah tangga. Metode analisis menggunakan model regresi linier berganda pada sampel sebanyak 40.474 rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial bersama-sama dengan modal manusia, modal keuangan, dan modal fisik memberikan efek positif terhadap pengeluaran per kapita rumah tangga, sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vipriyanti (2007) berjudul “Modal sosial di Provinsi Bali dengan menggunakan model *structural equation model (SEM)* untuk melihat komponen dominan modal sosial dan *two stage least square (2SLS)* untuk melihat keterkaitan antara modal sosial dan pembangunan ekonomi”. (Hasil penelitian menunjukkan modal sosial di wilayah belum berkembang lebih rendah daripada wilayah maju, modal sosial memiliki keterkaitan yang nyata dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga dan pembangunan ekonomi wilayah, namun tidak memiliki keterkaitan yang nyata terhadap kemiskinan dan laju pertumbuhan ekonomi wilayah.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2010) berjudul “Hubungan antara institusi sosial, modal sosial dan pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu institusi sosial, modal sosial, dan interaksi antara kedua variabel, serta pengaruhnya terhadap pengentasan kemiskinan. Menggunakan model *structural equation model (SEM)* untuk melihat komponen dominan model sosial dan *two stage least square (2SLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor-faktor struktural yaitu perubahan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan ekonomi dan politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Grootarert (1999) berjudul “Peran modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia di tiga provinsi yaitu Jambi, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini menganalisis modal sosial pada tingkat mikro (individual, rumah tangga) dan meso (komunitas). Batasan yang digunakan mencakup asosiasi horizontal dan vertikal untuk menganalisis hubungan antara modal sosial kesejahteraan rumah tangga dan kemiskinan. Menggunakan model *structural equation model (SEM)* untuk melihat komponen dominan model sosial dan *two stage least square (2SLS)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan hampir sama dengan peran sosial tinggi memiliki pengeluaran perkapita lebih tinggi, aset fisik dan tabungan lebih banyak, serta akses terhadap kredit yang lebih baik.